

BAB II

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Maskumambang

Pondok Pesantren Maskumambang terletak di desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh Abdul Djabbar pada tahun 1859 M. Abdul Djabbar adalah putra pertama dari 3 bersaudara. Adiknya bernama Muniban dan Ngapiani. Ayah beliau bernama Wirosari yang masih memiliki garis keturunan hingga ke Pangeran Pajang atau biasa dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir.

Pada tahun 1855 M, Abdul Djabbar bersama dengan istrinya, Nursimah, seorang putri dari Kiai Idris Kebondalem Boureno Bojonegoro, mengembara ke beberapa tempat yang masih berupa hutan rimba, dan pada akhirnya menemukan tempat di daerah Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun. Di tempat ini keduanya membuka sebidang tanah lalu mendirikan tempat tinggal yang sederhana untuk ditinggali keluarga.

Setelah berjalan beberapa tahun, akhirnya Abdul Djabbar dan istrinya pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Perjalanan yang mereka tempuh kurang lebih selama 2 tahun. Sepulangnya dari Mekkah, mereka mendirikan sebuah langgar (mushola) di sebelah rumahnya dengan tujuan untuk mengajar tetangga dan anak-anak.

Pada saat awal berdirinya Pondok Pesantren Maskumambang, jumlah santrinya masih sangat sedikit. Mereka terdiri dari anak-anak Abdul Djabbar sendiri dan anak-anak di Kampung Maskumambang. Metode pembelajaran yang digunakan masih sederhana, yaitu metode *halaqah* dan *sorogan*. Yang dimaksud dengan metode *halaqah* ialah penyampaian ajaran Islam melalui kitab kuning yang diajarkan di musola atau masjid.¹ Sudah menjadi kebiasaan bahwa pada saat itu memang belum dikenal cara belajar dengan metode madrasah. Saat menuntut ilmu mereka lebih sering dengan metode pengajian dengan duduk melingkar (*halaqah*). Demikian pula dengan pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Maskumambang, awalnya hanya sebatas Alquran dan beberapa dasar ilmu agama Islam.

¹ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 122-123.

1. Genealogis

Muhammad Faqih Maskumambang adalah anak ke 4 dari pasangan Abdul Jabbar dan Nyai Nursimah. Beliau lahir sekitar tahun 1857 M di kompleks Pesantren Maskumambang di desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Dilihat dari garis keturunannya, Muhammad Faqih Maskumambang masih tergolong darah biru, baik dari ayah ataupun ibunya. Ayahnya, yaitu Abdul Jabbar masih keturunan Sultan Hadiwijaya –atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir– yang nasabnya bersambung hingga ke salah satu walisongo, yaitu Sunan Giri.³ Ibunya, Nyai Nursimah adalah seorang putri dari Kiai Idris, Kebondalem, Bojonegoro. Berikut adalah bagan silsilah garis keturunan Muhammad Faqih Maskumambang yang dikutip dari buku karangan Nuruddin,⁴

⁴ Nuruddin, KH. *Ammar Faqih Maskumambang Sang Pencerah dari Kota Santri*, (Yogyakarta: Ghaneswara, 2015), 2.

Umuwaffaq, dan Husn
hammad Faqih Ma
wa. Abdul Diabbar

hammad Faqih Ma
ya, Abdul Djabbar
ya. Ayah beliau t
askumambang. Dija

tinggal dunia, sang
agar kelak yang
adalah Muhamm
setelah menginja
g kemudian dip
u agama pada Kia
gitan di Tuban, Ja
fiqhnya. Pada saa

⁵ Ibid., 20.

Selesai mendalami ilmu di daerah Jawa, Muhammad Faqih Maskumambang menunaikan ibadah haji sambil belajar di Makkah selama 3 tahun. Kemudian kembali pulang ke Maskumambang dan membantu ayahnya untuk mengajar di Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik.

1. Penerus dan Pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Gresik

Pada tahun 1900 M, diusianya yang ke 43 tahun, Muhammad Faqih Maskumambang mulai memfokuskan dirinya untuk mengajar di Pondok Pesantren Maskumambang milik ayahnya. Sejak tahun 1907 M, Muhammad Faqih Maskumambang mulai memusatkan perhatiannya untuk mengasuh Pesantren Maskumambang dengan dibantu oleh saudara-saudaranya dan didukung oleh masyarakat sekitar.⁶

[illegible]

Bentuk fisik Pondok Pesantren Maskumambang mengalami banyak perubahan, terutama jumlah bangunan yang digunakan sebagai asrama para santri. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang semakin bertambah banyak. Perubahan juga terjadi dalam sistem pengajarannya. Sistem pengejarannya tidak hanya menggunakan sistem *halaqah*, tapi sudah menggunakan sistem *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan*.⁷

Pada saat kepemimpinan Muhammad Faqih Maskumambang, Pondok Pesantren Maskumambang mengalami masa puncak kejayaannya. Pada saat itu Pondok Pesantren Maskumambang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dennis Lombard menyebutkan bahwa pesantren ini pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 sangat terkenal di Pulau Jawa, bahkan di Nusantara.⁸

⁸ Dennis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid 2 (Jakarta: LP3ES, 2000), hal 170.

Dari beberapa pemikiran Muhammad Faqih Maskumambang yang dituangkan kedalam buku adalah *Al-Manzūmāt al-Daliyah fī 'awā'il al-'ashhur al-qamarīyah*. Buku ini berisi tentang pemikiran Muhammad Faqih Maskumambang dalam ilmu *falak* (astronomi), terlebih dalam mengetahui permulaan tanggal disetiap nulan Qomariyyah. Karya ini adalah sebuah karya yang menjadi pegangan kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang bermadzab Syafi'i yang ada dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰

⁹ Suparta, *Perubahan Orientasi*, 125.

2. Ketua Taswirul Afkar dan Pendiri NU

[illegible]

Setahun setelahnya terjadilah Muktamar NU yang kedua bertempat di Hotel Muslimin Surabaya. Muktamar ini berlangsung selama 3 hari, pada malam ke-4 kembali mengadakan rapat umum guna menyampaikan hasil keputusan muktamar di Masjid Agung Ampel Surabaya. Rapat ini dihadiri 18.000 orang yang terdiri dari utusan ulama, pengusaha, wakil-wakil buruh dan tani, tamu undangan, penghulu, wakil pemerintah setempat dan tidak ketinggalan pula hadir wakil-wakil perhimpunan. Dari 146 orang utusan ulama yang datang dari 36 daerah, salah satunya adalah Muhammad Faqih Maskumambang. Beliau saat itu menjadi pemimpin utusan dari Sidayu (Gresik) bersama dengan Abdul Hamid.

Pada September 1928 terjadi muktamar NU yang ketiga bertempat di Hotel Muslimin Surabaya. Muktamar ini dihadiri oleh 260 utusan ulama dari 35 daerah. Jumlah ini tidak termasuk daerah-daerah kecil di sekitar Jawa Timur. Disini Muhammad Faqih Maskumambang kembali menjadi pemimpin utusan dari Sidayu Gresik bersama Abdul Hamid.

Dalam arsip yang lain masih dalam koleksi Museum NU juga disebutkan dengan judul Introeksi Pertama Pengoeroes Besar Nahdlatol Oelama. Dalam arsip ini menjelaskan tentang isi beberapa surat dari pengurus besar NU yang diperuntukkan pengurus cabang NU. Di dalamnya di jelaskan tugas ketua dan anggota, kewajiban anggota, pemberhentian anggota, *tabligh* (penyiaran Islam), pertemuan ulama, keanggotaan NU, ijin mengirimkan surat

Menurut penuturan cucu Muhammad Faqih Maskumambang, Marzuki, Muhammad Faqih Maskumambang tidak pernah ingin disebut sebagai NU karena arti dari NU sendiri merupakan kebangkitan ulama. Bagi Muhammad Faqih Maskumambang ulama adalah orang yang benar-benar memiliki tanggung jawab yang tinggi dimasyarakat. Akan tetapi Muhammad Faqih Maskumambang lebih senang disebut sebagai *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*.¹⁶ Sedangkan menurut Abdur Rahman, Muhammad Faqih Maskumambang memang pernah menjadi salah satu pengurus di NU, akan tetapi tidak diketahui pasti beliau menduduki jabatan apa di organisasi tersebut.¹⁷

Pada tahun 1937 M, Muhammad Faqih Maskumambang meninggal dunia dalam usia 80 tahun. Beliau meninggalkan Pondok Pesantren Maskumambang dengan tetap mempertahankan metode belajar secara tradisional dan berfaham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Pada periode selanjutnya Pondok Pesantren Maskumambang diasuh oleh putra yang ke 5 yaitu Ammar Faqih Maskumambang.

¹⁷ Abdur Rahman, *Wawancara*, Dukun-Gresik, 21 Mei 2016.

